

ANALISIS DAMPAK *CANCEL CULTURE* DALAM FILM BUDI PEKERTI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Indah Hairunissa Eka Nurjunita¹ Kadek Dristiana Dwivayani²

Abstrak

Film sebagai media penyampai pesan dan sebagai media yang merepresentasikan isu sosial yang mampu merubah cara pandang seseorang maka film tersebut dikatakan sebagai media efektif dalam merepresentasikan kritiksosial. Salah satu isu sosial yang ramai dibicarakan saat ini adalah cancel culture. Film yang membawakan cancel culture sebagai topik utamanya adalah Film Budi Pekerti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang merupakan dampak-dampak cancel culture yang terjadi pada Film Budi Pekerti. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Untuk metode analisisnya penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitiannya adalah ditemukan 8 scene yang mengandung tanda-tanda dampak-dampak cancel culture. Pada dampak negatif yang pertama, kerugian pada korban yaitu mendapat hate comment atau cacian, kehilangan pekerjaan, kesempatan (mengikuti lomba dan naik jabatan), kedua, Spiral of silence dan terakhir adalah cancel culture dapat menarik seseorang untuk mengikuti pendapat mayoritas. Dampak positifnya yaitu sebagai wadah kontrol sosial yang menyadarkan seseorang akan kesalahannya.

Kata Kunci : *Semiotika, Cancel Culture, Hoax, Film*

Pendahuluan

Film sebagai media penyampai pesan, memiliki kekuatan untuk membangun pandangan dan cara berpikir seseorang mengenai suatu isu. Adanya kedekatan yang dirasakan penonton pada akhirnya mampu memengaruhi

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: indahairunissa226@gmail.com

² Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

pandangan dan pola pikir lewat pesan yang disampaikan oleh penulis. Film sebagai penyampai kritik sosial mempunyai potensi besar untuk membuat penonton dapat ikut mengkritisi fenomena yang terjadi dalam film, dan menjadi media sosialisasi mengarah perubahan yang lebih baik (Laksonia & Wijaksono, 2022).

Salah-satu isu sosial sempat ramai dibicarakan belum lama ini adalah *cancel culture*. Sebuah kamus Webster mendefinisikan *Cancel culture* sebagai kepentingan untuk menarik massa mengerakkan suatu penolakan untuk mewujudkan ekspresi ketidaksenangan dan memberikan tekanan sosial (Webster, 2004). Salah satu penyebabnya yang akan disorot dalam penelitian ini adalah karena masyarakat yang menerima segala informasi termasuk informasi hoax tanpa melalui proses pengecekan kebenarannya yang kemudian informasi tersebut disebarakan sehingga terjadilah asal muasal perilaku *cancel culture*.

Hoax adalah salah satu yang dampak yang sering terjadi dari penggunaan internet yang tidak sehat. Informasi hoax selain merugikan pembaca karena merasa tertipu dan membuang-buang waktu, ada korban yang merupakan individu, kelompok atau lembaga, dan sebagainya yang diberitakan tidak benar dalam informasi tersebut. Pelaku pembuat informasi hoax biasanya bertujuan untuk memperoleh dukungan orang banyak untuk melakukan propaganda dan memperoleh dukungan massa akan isu bohong yang dibuatnya (Mubarak & Trisna, 2021).

Indonesia sendiri juga terjadi kesalahan *cancel culture* akibat kepercayaan dan dukungan netizen akan informasi hoax. Salah satu contoh kasus yang akan peneliti berikan bersumber dari media sosial Twitter, seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi korban setelah berita hoax yang disebarakan oleh *user anonym* lewat base menfess kampus UNY @UNYmfs. Apa yang pelaku lakukan telah merugikan korban mulai dari *doxing* data pribadi hingga keluarganya, penghinaan dan sumpah serapah dari netizen, serta nama organisasi dan kampus yang menjadi jelek saat informasi hoax itu diposting (Jiminez Salim, 2023).

Masih banyak kasus hoax lainnya yang sudah meresahkan korban-korban sejak lama. Hal ini menginspirasi salah satu penulis dan sutradara film, Wregas Bhanuteja yang menulis film terbarunya bertemakan *cancel culture* yang memposisikan dampak yang dirasakan korban akibat informasi hoax yang dibuat pelaku. Film ini berjudul “Budi Pekerti” yang mengisahkan tentang Bu Prani (Sha Ine Febriyanti) seorang ibu dari dua anak Mukhlas (Angga Yunanda), dan Tita (Prilly Latuconsina) serta seorang suami penderita bipolar Pak Didit (Dwi Sasono), berprofesi sebagai guru bimbingan konseling di salah satu sekolah. Konflik dimulai ketika konten berisi perdebatannya dengan seorang pembeli di pasar ramai di media sosial. Akibat dari tindakan yang dinilai tidak bermoral itu membuat ia dan keluarganya mendapat perundungan di dunia maya dan orang-orang di sekitarnya (CNN Indonesia, 2023). Film ini dibuat sebagai media edukasi kepada penonton agar dapat bersikap bijak dalam menggunakan sosial media. Serta membawa isu

bagaimana manusia memiliki keinginan kuat untuk menyerang sesama tanpa mementingkan empati dan kasih sayang.

Film Budi Pekerti telah berhasil menarik penonton sebanyak 579.478 ribu sejak penayangannya di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 02 November-16 Desember 2023. Film Budi Pekerti juga telah tayang di beberapa festival film luar negeri, yaitu di Toronto, India, Sydney, Santa Barbara. Film Budi Pekerti di bulan pertama setelah penayangannya telah meraih beberapa penghargaan diantaranya piala citra Festival Film Indonesia sebagai pemeran utama dan pendukung perempuan terbaik, penghargaan *Google* Indonesia, serta Penghargaan *Best International Feature Film* di Santa Barbara.

Jika melihat dari segi rating, Film Budi Pekerti telah meraih rating yang cukup baik pada beberapa platform. Misalnya pada platform IMDb ratingnya mencapai 8,1/10 yang telah dinilai oleh 1000 lebih pengguna. Selain itu ada *Letterboxd* ratingnya mencapai 3,75/5 yang telah dinilai lebih dari 8000 pengguna. Sedangkan pada platform streaming OTT (*Over the Top*) yang menayangkan Budi Pekerti yaitu Netflix. Pada minggu pertama penayangan Film Budi Pekerti berhasil mencapai urutan pertama di wilayah Indonesia.

Peneliti memilih film ini untuk diteliti adalah karena isu yang dibawakan sangat dekat dengan keadaan masyarakat Indonesia sekarang. Mengangkat fenomena pengguna sosial media saat dihadapkan oleh berita yang masih simpang siur kebenarannya. Isu *cancel culture* yang dibawakan juga erat kaitannya dengan penggunaan media sosial saat ini. Bagaimana netizen bisa salingikut menyerang seseorang hanya untuk ikut-ikutan tanpa mau tahu kebenaran yang sebenarnya. Isu *cancel culture* yang terjadi di sosial media juga menarik untuk dibahas lebih lanjut karena saat ini teknologi internet yang semakin maju adalah wadah masyarakat global untuk saling bersosialisasi dan berbagi informasi. (Anjarini, 2020).

Atas penyampaian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menggali bagaimana dampak *cancel culture* yang dirasakan dalam film Budi Pekerti ini. Penulis akan menganalisis dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Yaitu melihat tanda-tanda dari scene film yang menunjukkan dampak *cancel culture* dengan 3 pemaknaan, denotasi, konotasi, dan mitos.

Kerangka Dasar Teori

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah keseluruhan yang berkaitan dengan tanda-tanda. Ilmu ini mempelajari tentang tanda, apa yang berkaitan dengan tanda tersebut, fungsi tanda, kaitan dengan tanda-tanda lainnya, dan pengiriman serta penerimaan oleh pengguna tanda tersebut (Sitompul dkk., 2021).

Dalam model analisis teori Semiotika Roland Barthes, ada enam signifikasi yang harus diketahui pada bagan dibawah ini:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Pendapat Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of signification* yang meliputi makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang memaparkan keterkaitan antara penanda dan pertanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti, atau makna aslinya, makna lainnya yaitu makna konotasi ikut menggambarkan interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang hadir dari pengalaman kultural dan personal. Keterbentukan tanda disebabkan oleh keterkaitan antara penanda dan pertanda. Pemakai tanda juga berperan untuk mengembangkan keterkaitan antar keduanya. Keterkaitan antara keduanya pun bersifat arbitrer. Sehingga dalam makna denotasi itu mewujudkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Sedangkan makna konotasi mewujudkan makna yang implisit dan merupakan sistem signifikasi kedua usaha Barthes dalam mempelajari penandaan tidak berhenti sampai di konotasi, dia juga memandang sudut pandang lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang mewakili suatu masyarakat. (Al Fiatur Rohmaniah, 2021).

Hoax

Hoax adalah informasi yang yang direkayasa dengan tujuan menutupi informasi yang sebenarnya. Artinya fakta yang ada diputarbalikkan dengan informasi yang terlihat meyakinkan namun tidak dapat dikonfirmasi kebenarannya (Palupi, 2020).

Jenis-jenis Hoax yang disampaikan juga bermacam-macam diantaranya sebagai berikut:

- a. Berita bohong (*fake news*) adalah berita yang bertujuan untuk menyingkirkan berita yang asli.
- b. (*clickbait*) adalah jebakan yang dibuat dengan memberikan link atau tautan dalam sebuah situs.
- c. Bias konformasi (*confirmation bias*) adalah keinginan untuk menginterpretasikan peristiwa yang baru saja terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang diyakini sebelumnya.
- d. Ketidakbenaran informasi (*misinformation*) adalah informasi yang tidak benar atau tidak sesuai faktanya yang bertujuan untuk menipu.
- e. *Satire* adalah kalimat yang berisi humor, ironi dan hal yang dilebih-lebihkan untuk menanggapi isu yang sedang hangat.
- f. Pasca-kebenaran (*Post-truth*) adalah kejadian yang lebih menekankan emosi, sehingga memunculkan opini publik dan

emosi yang lebih kuatkan daripada fakta.

- g. Propaganda adalah kreativitas penyebaran informasi fakta, pendapat, gossip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk bisa mempengaruhi opini publik.

Cancel Culture

Merriam Webster dalam kamusnya menjelaskan bahwa *cancel culture* adalah sebuah kecenderungan untuk mengajak massa untuk melakukan suatu penolakan sebagai rencana untuk menunjukkan ketidaksetujuan dan memberikan tekanan sosial

Dampak Cancel Culture

1. Dampak Positif

- a. *Cancel culture* dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat,
- b. *Cancel culture* dapat menjadi alasan rentetan *public figure* berfikir dua kali untuk memproduksi dan mengupload konten.
- c. *Cancel culture* mampu secara efektif untuk menghindari rasisme, seksisme, kekerasan, dan permasalahan lainnya.

2. Dampak Negatif

- a. *Cancel culture* dapat merugikan atau bahkan merusak nama baik seseorang yang disebabkan oleh tuduhan yang belum diketahui kebenarannya.
- b. *Cancel culture* dapat menarik seseorang untuk mengikuti suara mayoritas (*Bandwagon Effect*) sebagai tanggapan pada suatu isu
- c. *Cancel culture* dapat menciptakan kondisi *spiral of silence*.

Film

Film adalah salah satu media atau alat komunikasi yang bersifat audio visual yang bertujuan untuk membawakan sebuah pesan pada sekelompok orang di tempat tertentu. Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang paling berpengaruh terhadap massanya karena bersiat audio visual. Film memiliki kekuatan bercerita banyak dalam satu waktu. Film dapat membuat penontonnya ikut masuk ke dalam ceritanya menembus ruang dan waktu sehingga tidak sedikit khalayak yang merasa empati dan ikut terpengaruh oleh isi filmnya. (Asri, 2020; Faujiah dkk., 2022).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Artinya kegiatan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data yang kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Triyono, 2021). Yang memfokuskan pada 4 indikator dari fokus penelitian. Sumber data berupa keseluruhan video dan *capture* gambar-gambar adegan Film Budi Pekerti serta bacaan penelitian. Kemudian data dikumpulkan lewat observasi dan dokumentasi. Terakhir disajikan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yang nantinya akan menjalankan proses reduksi data penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Analisis Semiotika Roland Barthes

Scene 1

1. Kondisi Spiral of Silence



Gambar 1. *Screenshot scene*
Video klarifikasi dari bapak baju elang
Durasi : 38: 28- 39:43

Dialog:

Bapak baju elang : “Di tengah ngantri putu, saya mau ke WC karena sakit perut. Saya nitipin nomor antrian saya ke mas-mas berjaket ninja ini kalau-kalau saya dipanggil. Waktu balik saya mau ambil no saya, tepat pada saat itulah, saya dilabrak ibu ini yang nuduh saya nyerobot antrian. Saya mensomasi Bu Prani untuk membenahi pernyataanya ke publik agar tidak terjadi fitnah pada saya dan keluarga saya. Jika tidak saya terpaksa membawa ini ke jalur hukum terima kasih”.

a. Denotasi

Para guru dan staff berkumpul menonton video bapak baju elang di ruangan kelas.

b. Konotasi

Terjadi fenomena *spiral of silnce*, bagaimana seseorang minoritas yang memiliki opini berbeda berusaha menyampaikan opininya, namun dibungkam oleh seseorang yang mempunyai banyak dukungan. Sehingga minorits tersebut tidak bisa bersuara lagi karena takut akan isolasi

c. Mitos

Asumsi *spiral of silence* bahwa seseorang memiliki ketakutan akan isolasi dalam upaya mempertahankan opininya. Ia akan mengamati lagi apakah opininya dapat diterima atau tidak. Jika ternyata opininya tidak bisa diterima masyarakat atau golongan mayoritas, maka ia tidak akan mengekspresikan opininya karena takut akan penolakan dan isolasi dari golongan mayoritas (Drs. Daryanto & Rahardjo, 2016).

Pembahasan

Apa yang dilakukan oleh bapak baju elang adalah bentuk dari fenomena *Spiral of Silence*. Ia memiliki banyak massa dan dukungan yang kuat sehingga mampu membuat Bu Prani yang sebagai minoritas tidak bisa mempertahankan opininya lagi karena takut akan isolasi dalam hal ini

tuntutan hukum yang dilakukan bapak baju elang. Bahkan jajaran guru dan yayasan tidak bisa membantu Bu Prani sama sekali untuk membelanya di kasus ini karena takut nama sekolah tercoreng, sehingga Bu Prani tidak punya dukungan siapapun.

Scene 2

2. Kerugian Pada Korban

2.1 Mendapat *Hate Comment* di media sosial



Gambar 2. *Screenshot scene*
Mendapat *Hate comment* di media sosial
Durasi : 19:40 – 20:00

Dialog:

Bu Prani : “Ibu itu ngomong ah suwi. Ah su wi bukan asuh”.

Mukhlis : “Kok nesui penjualnya. Udah tau beli putu iku suwi, Iki komen-komennya. Gak sabaran, legenda kuliner kita digituin, kasian mbok rahayu udah tua dikatain asu”.

* Teks (Gak punya etika, bikin malu nama Indonesia).

a. *Denotasi*

Mukhlis dengan nada kesal menunjukkan *hate comment* kepada Bu Prani di komentar youtube.

b. *Konotasi*

Tindakan tersebut adalah bentuk melakukan “*Cancel*” kepada seseorang tanpa adanya penerapan nilai moral dan pengecekan kebenaran hanya akan berujung pada tindakan *bullying* dan main hakim sendiri.

c. *Mitos*

Budaya Indonesia terutama di Klaten, Yogyakarta, yang menjadi tempat tinggal Bu Prani. Budaya ini dikenal dengan unggah-ungguh atau sopan santun dalam bahasa Jawa. Seperti permisi atau meminta izin kepada yang lebih tua dapat mengatakan “Nuwun sewu” sambil menundukkan kepala atau bahu sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua (Raminten, 2024).

Pembahasan

Hate comment yang ditujukan pada Bu Prani adalah bentuk *cancel culture* yang mengesampingkan nilai moral. Sikap terburu-buru dalam menghakimi seseorang tanpa menunggu konfirmasi kebenaran dapat sangat merugikan seseorang tersebut. Di sisi lain, *hate comment* memuncak karena di Indonesia terutama di Klaten, Yogyakarta tempat tinggal Bu Prani budaya

tata krama atau yang disebut unggah-ungguh sangat dijunjung tinggi terutama kepada orang yang lebih tua. Makanya, banyak yang tidak menyukai sikap Bu Prani pada tuduhan video potongan yang menampilkan seseorang yang memarahi orang lanjut usia.

Scene 3

2.2 Menjadi sasaran Penggiringan Opini Publik Media



Gambar 4.3 Screenshot scene

Video Gaung Tinta menanyai kabar Mbok Rahayu

Durasi : 43:21- 44:20

Dialog:

Tunas: “Sudah beberapa hari berlalu sejak kontroversi kemarahan Bu Prani di antrian kue putu Mbok Rahayu. Rame di perdebatkan soal tata krama Bu Prani. Katanya udah 3 hari beliau ga jualan?”

Mbak : iya terakhir saya lihat 3 hari yang lalu ya.

Tunas : “Kira-kira kenapa ya mbak?”

Mbak ; “mungkin covid mas, terakhir saya dengar dia ketularan covid”.

Bapak : “terakhir jualan yang pas ada marah-marah itu loh mas”.

Tunas : “Hal ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata harus dicerai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja”.

a. *Denotasi*

Bu Prani menonton media Gaung Tinta yang menanyakan pedagang di pasar kabar Mbok Rahayu.

b. *Konotasi*

Media yang seharusnya menjadi wadah penyampaian informasi yang terpercaya, malah berubah menjadi media yang mengambil emosi atau perasaan penonton untuk menambah jumlah *viewers* dengan melakukan penggiringan opini.

c. *Mitos*

Di masa Covid-19 media-media yang tidak bertanggungjawab membuat informasi hoax/negatif yang mampu menggiring opini masyarakat sehingga menjadi ramai dan membuat masyarakat panik (Sudrajat & Rohida, 2022).

Pembahasan

Media massa yang tidak profesional seringkali berupaya menggiring opini publik untuk menaikkan viewersnya. Mereka memanfaatkan emosi dan

perasaan penonton untuk menarik simpati dan mengabaikan kebenaran. Penggiringan opini dimasa Covid-19 kian marak mampu membuat membuat masyarakat panik pada saat itu. Sebagai media yang bertanggung jawab sudah seharusnya menjadi media yang dapat menyampaikan informasi yang sebenarnya dengan sumber terpercaya dengan pemilihan kata-kata yang baik agar dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi semua orang.

Scene 4

2.3 Tidak Diikutsertakan dalam Lomba



Gambar 4.4 Screenshot scene

Bu Prani tidak diikutsertakan dalam lomba lompat tali

Durasi : 56:59-58:54

Dialog:

Ketua : “Bu Prani untuk video lompat kali ini, jangan ikut dulu njeh”

Bu Prani: “Loh memangnya kenapa saya tidak bisa iku lompat tali mbak?”

Ketua : “Ini, jadi banyak yang menuntut Bu Prani untuk tidak jadi pengajar lagi. Menurut kami lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalahnya dulu njeh. Nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang Covid”.

a. *Denotasi*

Ibu ketua lomba berlari menghampiri Bu Prani mengabari bahwa Bu Prani tidak bisa berpartisipasi dalam lomba.

b. *Konotasi*

Seseorang yang memiliki citra diri atau nama baik yang telah rusak akan berdampak pada semua aspek kehidupannya termasuk peluang project atau kariernya. Sebab pada dasarnya setiap kegiatan project, pekerjaan, bisnis, dan sebagainya tidak inginbekerja sama dengan orang yang memiliki citra yang buruk.

c. *Mitos*

Jika citra yang kita miliki baik maka orang-orang disekitar kita semakin banyak yang mengenal kita , dan tertarik dengan citra baik mendekati kita. (Fitriyani & Fajriyah Prahastuti, 2020). Sebaliknya jika citra seseorang sudahtercemari dengan hal-hal yang negatif membuat adanya pikiran negatif yang muncul dari citra negatif yang tersebar biasanya membuat orang orang takut untuk berinteraksi dan bekerja sama karena tidak mau bernasib sama dengannya (Law, 2023).

Pembahasan

Citra diri adalah konsep yang terbentuk dalam pikiran kita sebagai sebagai

manusia. Citra diri seseorang bisa berpengaruh pada tiap aspek kehidupannya termasuk pada peluang karirnya. Citra yang baik membuat seseorang banyak yang mendekati dan mengajak kerja sama, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu perlu untuk seseorang bisa menjaga citra baik dirinya agar bisa saling bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain.

Scene 5

2.4 Tita (Anak Bu Prani) dipecat dari pekerjaannya



Gambar 4.5 Screenshot scene
Tita dikeluarkan dari band
Durasi : 64:16-65:24

Dialog:

Teman Band 1: “Kenapa kamu nggak bilang kalau kau ngerekam video Mbok Rahayu itu tanpa izin Ta?”

Tita : “Mbok Rahayu izinin aku untuk ngerekam dan upload loh!”

Teman Band 1 : “Tapi Mbok Rahayu itu udah manula Ta!”

Tita : “Lah terus kenapa? Dia kan udah diatas 17 tahun nggak butuh pendampingan orang tua”

Teman band 1: “Oh gitu, anak-anaknya udah spill kalau kita nggak minta izin, dan tebak siapa yang ngambil peluang buat ngeliput? Gaung Tinta! Lagian kamu udah nggak transparan lagi sama kita kalau kamu bangun video itu untuk bela ibumu yang *problematic* toh?”

Teman band 2: “Siang ini kami akan bikin video permintaan maaf untuk keluarga Mbok Rahayu, sekalian bikin pengumuman kalau kamu udah bukan bagian dari band kita”

a. *Denotasi*

Tita ditegur oleh teman-teman kerjanya dan dipecat. Ia menunjuk satu persatu temannya dengan suara bergetar dan keluar dari ruangan.

b. *Konotasi*

Cancel culture tidak hanya berdampak pada korban , namun bisa juga dirasakan oleh keluarganya. Meskipun sudah melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan, namun karena ketahuan citra keluarganya yang sudah jelek dan nama baik perusahaan terancam. Maka seseorang bisa ikut terancam kariernya.

c. *Mitos*

Di Indonesia hak dasar lansia sering diabaikan seperti masalah Kesehatan, fasilitas khusus, kekerasan, menyuarakan pendapat, dan

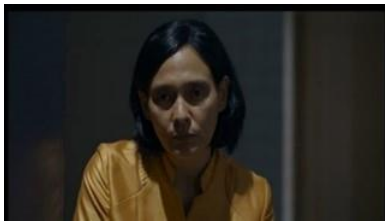
Analisis Dampak *Cancel Culture* Film Budi Pekerti (Nurjunita, Dwivayani) sebagainya (Komnas Perempuan, 2023). Hal ini biasanya terjadi karena status sosial, anggapan remeh masyarakat, fasilitas yang kurang memadai, dan ketimpangan gender Perempuan dan laki-laki dalam perawatan lansia (Katjasungkana, 2019).

Pembahasan

Cancel culture bisa ikut berdampak tidak hanya pada korban, namun juga keluarganya. Meskipun Tita mengerjakan pekerjaannya dengan baik Namun karena persaingan media dan nama baik band terancam sehingga mereka mengambil jalan terpraktis untuk memecat Tita. Hal ini adalah tindakan yang tidak profesional.

Scene 6

2.5 Bu Prani Mengundurkan diri



Gambar 4.6 *Screenshot scene*
Bu Prani mengundurkan diri dari sekolah
Durasi: 94:18 – 95:55

Dialog:

Kepala sekolah : Yayasan itu menekan saya bu. Kalau kita mengetik nama sekolah di internet, yang muncul kuburan bu, muka Gora jadi tengkorak. Semua orang jadi takut nyekolahkan anaknya disini karena mengira ada psikopat yang ngajar disini bu. Kami disini nggak mau kehilangan ibu. Saya masih butuh ibu jadi wakasek”.

Bu Prani : “Ibu sudah bicara dengan kepala sekolah, dia setuju Gora tidak perlu membuat klarifikasi pada publik. Tapi ibu mau cerita satu hal. Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini”.

a. *Denotasi*

Kepala sekolah berbincang dengan Bu Prani di aula sekolah. Ia memohon-mohon kepada Bu Prani untuk membujuk Gora. BuPrani menahan air matanya dan kembali menemui Gora.

b. *Konotasi*

Ada konsekuensi dari setiap perbuatan, baik positif maupun negatif. Jika citra buruk seseorang ikut memengaruhi citra tempatnya bekerja di mata publik. Maka konsekuensi terbesarnya adalah mengundurkan diri dari pekerjaannya untuk membersihkan citra buruk tempatnya bekerja.

c. *Mitos*

Biasanya perusahaan akan melakukan klarifikasi ke publik dan melakukan permohonan maaf, melakukan kegiatan sosial dan bekerja sama dengan komunitas untuk mengembalikan citra positifnya, menunjukkan testimoni nyata ke publik, membuat rancangan dan strategi baru saat ingin memperbaiki citra buruk perusahaan mereka (Editorial Qontak, 2023).

Pembahasan

Karier seseorang bisa ikut terancam akibat *cancel culture* yang menyimpannya. Saat perbuatan tersebut telah mencoreng nama baik tempatnya bekerja maka biasanya ada solusi yang ditawarkan oleh perusahaan seperti yang ditawarkan oleh pak kepala sekolah, namun karena solusi tersebut tidak bisa dijalankan, maka konsekuensi terbesarnya adalah melakukan pengunduran diri seperti yang dilakukan Bu Prani.

Scene 7

3. *Mengikuti Suara Mayoritas (Bandwagon Effect)*



Gambar 4.8 *Screenshot scene*
Pak kepala sekolah percaya dengan opini trauma Gora dari internet
Durasi : 61:39 – 62:21

Dialog:

Kepala sekolah : “Terus kalau dia jadi trauma seumur hidup, opo gunanya?”

Bu Prani: “Bapak itu menyimpulkan dia trauma darimana toh pak?”

Kepala sekolah: “Lah itu di internet, ada 20 lebih ulasan tentang dampak psikologisnya dia loh bu”

Bu Prani: “Itukan bukan ungkapan Gora pak, itu ungkapan netizen. Bagaimana kalau dia ke psikolog bukan karena trauma?”

a. *Denotasi*

Pak kepala sekolah berbincang dengan Bu Prani di ruangnya. Ia menunjukkan konten-konten ulasan tentang trauma Gora di laptopnya.

b. *Konotasi*

Adanya *Bandwagon Effect* yang terjadi kepada pak kepala sekolah yaitu fenomena yang didefinisikan kepada orang-orang yang cenderung melakukan atau meyakini sesuatu berdasarkan apa yang dilakukan atau diyakini mayoritas.

c. *Mitos*

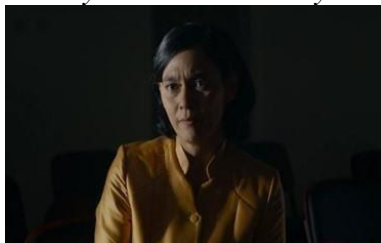
Fenomena *bandwagon effect* adalah fenomena ketika seseorang ingin bergabung melakukan atau mengatakan sesuatu pada hal yang dianggap mayoritas atau dominan dalam suatu kelompok masyarakat (Schmitt-Beck, 2015). Fenomena ini biasanya terjadi pada isu-isu yang sedang viral baik di media sosial maupun di kehidupan nyata. Biasanya mereka mengikuti tren, gaya hidup, sikap atau perilaku dan pandangan orang lain.

Pembahasan

Fenomena ikut-ikutan atau *bandwagon effect* ini memiliki manfaat positif dan negatifnya. Hal ini tergantung pada apa yang diikutinya dapat berdampak positif juga atau malah negatif. *Bandwagon effect* yang dilakukan Pak kepala sekolah akan berdampak negatif karena apa yang diikuti atau dipercayainya belum diketahui kebenarannya yang bisa jadi itu adalah informasi hoax meskipun dipercayai oleh banyak pihak. Dampaknya nanti jika makin banyak yang mempercayai berita yang simpang siur kebenarannya, maka kebenaran aslinya.

Scene 8

4. *Target Cancel Culture Menyadari Kesalahannya*



Gambar 4.8 *Screenshot scene*

Dialog:

Bu Prani: “Akar masalah ini adalah karena saya tidak meminta izin lebih dulu ketika saya memberikan hukuman refleksi kepada Gora. Masalah ini adalah antara saya, sekolah, dan Yayasan.”

a. *Denotasi*

Bu Prani dan pak kepala sekolah sedang berbincang di aula sekolah. Bu Prani mengatakan dengan tegas akar masalah semua kekacauan ini adalah karena kesalahannya di masa lalu.

b. *Konotasi*

Selain dampak negatif, ada dampak positif dari *cancel culture* yang diterima seseorang yaitu membuatnya tersadar akan kesalahan yang membuatnya di *cancel* oleh banyak pihak.

c. *Mitos*

Penerapan *cancel culture* pada seseorang dapat membuatnya sadar akan perbuatan atau perkataannya yang dinilai buruk dimata masyarakat. Biasanya hal ini menjadi bahan introspeksi untuk seseorang bisa belajar lagi dan tidak mengulangi kesalahannya di kemudian hari.

Pembahasan

Jika dilihat dari sisi positifnya, *cancel culture* berguna sebagai wadah kontrol sosial untuk memberikan kesempatan kedua kepada seseorang mempertanggungjawabkan perbuatannya dan bersikap atau berucap lebih baik lagi kedepannya. Apa yang telah terjadi pada Bu Prani menyadarkan dia bahwa hukuman yang telah ia berikan dulu kepada Gora tidak disetujui oleh banyak pihak baik sekolah, yayasan, maupun orang tua siswa karena dinilai terlalu berbahaya. Ia menyadari bahwa seharusnya setiap hukuman refleksi yang diberikan sudah mendapat izin baik dari pihak sekolah maupun orang tua siswa sehingga tidak terjadi insiden seperti ini lagi.

Kesimpulan

Dampak-dampak *cancel culture* baik positif maupun negatif yang ditampilkan dalam Film Budi Pekerti ini diantaranya : mendapat *hate comment* di media sosial, memutuskan mata pencaharian, menjadi sasaran penggiringan opini publik secara negatif,, dan menghilangkan kesempatan-kesempatan seperti naik jabatan, memenangkan perlombaan. Selain itu, *cancel culture* dapat menyebabkan kondisi *spiral of silence* yang membuat seseorang yang berada padaminoritas tidak bisa beropini karena telah dibungkam oleh opini mayoritas dan membuat minoritas menjadi diam serta ada yang beralih mengikuti pendapat mayoritas agar bisa diterima atau disebut fenomena *bandwagon effect*. Sedangkan dampak positifnya adalah membuat seseorang yang *dicancel* menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Anjarini, D. N. (2020). *Cancel Culture in the Frame of Comparison of Indonesia and South Korea. Jurnal Scientia Indonesia*, 6(1), 59–82. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.36131>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- CNN Indonesia. (2023, Oktober 30). *Wregas Beber 2 Inspirasi Budi Pekerti: Guru dan Bullying di Medsos - Halaman 2*. hiburan. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231030183359-220-1017852/wregas-beber-2-inspirasi-budi-pekerti-guru-dan-bullying-di-medsos>
- Editorial Qontak, Q. (2023, Juli 1). *11 Cara Memperbaiki Reputasi Buruk Brand*. Mekari Qontak. <https://qontak.com/blog/cara-memperbaiki-reputasi-buruk/>
- Faujiah, N., Septiani, S. N., Putri, T., & Setiawan, U. (2022). *Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media*.
- Fitriyani, M., & Fajriyah Prahastuti, N. (2020). *Personal Branding Format Baru*. Laksana.
- Jiminez Salim, H. (2023, November 14). *Kronologi Kasus Hoaks Pelecehan Seksual Mahasiswa UNY*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/5452762/kronologi-kasus-hoaks-pelecehan-seksual-mahasiswa-uny>
- Katjasungkana, N. (2019). *Mengenal Hak Dasar Lansia*. Asosiasi LBH APIK Indonesia.
- Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4520>
- Mubarak, R., & Trisna, W. (2021). *Analisis Yuridis terhadap Korban Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial*.
- Palupi, M. T. (2020). HOAX: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.645>
- Schmitt-Beck, R. (2015). Bandwagon Effect. Dalam *The International Encyclopedia of Political Communication* (hlm. 1–5). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc015>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1 ed.). Bintang Pustaka Madani.
- Webster, M. (2004). *The Merriam-Webster dictionary: International edition*. Springfield.